

LITERASI DIGITAL GURU, SEKOLAH DASAR WILAYAH TERPENCIL: PENGABDIAN MASYARAKAT

Nurhidayat Alip Alawi¹, Siti Suwadah Rimang², Tasrif Akib³, Agus Hardianto⁴, Hafida⁵

Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

nurhidayatlipalawi@gmail.com¹

sitisuwadahrimang@unismuh.ac.id²

tasrifakib@unismuh.ac.id³

agusardianto097@gmail.com⁴

hafidahasan2@gmail.com⁵

Abstract

This community service activity aims to improve literacy competency to support technology-based learning. The methods used include training, interactive workshops, and direct mentoring. The results of the activity showed a significant increase in the understanding and digital skills of the participants. This article is digital literacy for elementary school teachers in remote areas. In the digital era, digital literacy is an important skill for educators to describe the implementation process, results, and impact of activities on improving the quality of education in the region. By providing structured training and mentoring, teachers can integrate digital technology into daily learning activities.

Keywords: Digital Literacy, Teachers, Elementary Schools, Remote Areas, Community Service

Abstrak

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi litk untuk mendukung pembelajaran berbasis teknologi. Metode yang digunakan meliputi pelatihan, lokakarya interaktif, dan pendampingan langsung. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam pemahaman dan keterampilan digital para peserta. Artikel ini melek digital bagi guru-guru sekolah dasar di daerah terpencil. Di era digital, literasi digital merupakan keterampilan yang penting bagi para pendidik untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan, hasil, dan dampak kegiatan terhadap peningkatan kualitas pendidikan di daerah. Dengan memberikan pelatihan dan pendampingan yang terstruktur, para guru dapat mengintegrasikan teknologi digital dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.

Kata Kunci: Literasi Digital, Guru, Sekolah Dasar, Daerah Terpencil, Pengabdian Masyarakat

Pendahuluan

Transformasi digital telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk di sektor pendidikan. Pendidikan saat ini tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan literasi digital. Guru, sebagai garda terdepan dalam proses pembelajaran, dituntut untuk mampu memanfaatkan teknologi digital untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Penelitian oleh Karsenti (2019) mengungkapkan bahwa pelatihan literasi digital bagi guru dapat meningkatkan keterampilan teknis mereka, yang berdampak positif pada penggunaan alat pembelajaran digital yang lebih efektif. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan antara guru di perkotaan dan guru di wilayah terpencil dalam hal akses terhadap teknologi dan literasi digital. Guru di wilayah terpencil sering kali menghadapi tantangan seperti keterbatasan infrastruktur, akses internet yang minim, dan kurangnya pelatihan terkait teknologi. Sebagaimana yang dicatat oleh Hermans (2017), keterbatasan akses internet di daerah terpencil sering menjadi hambatan utama dalam penerapan teknologi

pendidikan yang efektif, mengakibatkan rendahnya tingkat literasi digital di kalangan guru di daerah tersebut, yang pada akhirnya berdampak pada kualitas pembelajaran yang diberikan kepada siswa.

Literasi digital mencakup berbagai aspek, mulai dari kemampuan menggunakan perangkat digital, mengakses informasi secara daring, hingga kemampuan untuk memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran. Di era yang serba digital ini, literasi digital bukan lagi menjadi pilihan, melainkan kebutuhan mendesak yang harus dipenuhi oleh setiap tenaga pendidik. Sebagaimana dijelaskan oleh Manaf (2020), pelatihan literasi digital dapat membuka peluang bagi guru untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menciptakan materi pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis teknologi, yang tentunya relevan dengan perkembangan zaman. Wilayah terpencil sering kali mengalami tantangan unik dalam penerapan teknologi pendidikan. Infrastruktur yang terbatas, seperti ketersediaan listrik dan internet, menjadi kendala utama yang menghambat adopsi teknologi. Selain itu, faktor geografis dan ekonomi juga berkontribusi terhadap sulitnya akses ke pelatihan dan sumber belajar yang berkualitas. Hal ini sesuai dengan temuan Puentedura (2016), yang mengemukakan bahwa pengelolaan waktu dan infrastruktur yang mendukung menjadi faktor penting dalam keberhasilan integrasi teknologi dalam pengajaran. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang untuk menjawab tantangan tersebut dengan memberikan pelatihan, workshop, dan pendampingan yang difokuskan pada pengembangan literasi digital. Program ini bertujuan untuk membekali guru dengan keterampilan yang dibutuhkan untuk mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran, sekaligus memberikan solusi praktis untuk mengatasi kendala yang mereka hadapi sehari-hari.

Selain meningkatkan keterampilan teknis, program ini juga bertujuan untuk membangun kepercayaan diri guru dalam menggunakan teknologi. Banyak guru di wilayah terpencil merasa takut atau tidak percaya diri dalam mencoba teknologi baru, terutama jika mereka merasa tidak memiliki cukup pengetahuan atau dukungan. Menurut Hargis (2017), penting untuk membangun rasa percaya diri dalam menggunakan teknologi, karena banyak guru di wilayah terpencil yang merasa terisolasi dalam menghadapi perkembangan teknologi yang cepat. Literasi digital yang baik juga dapat membuka peluang bagi guru untuk mengakses sumber belajar yang lebih luas. Dengan kemampuan untuk mencari, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi dari internet, guru dapat memperkaya materi pembelajaran yang mereka berikan kepada siswa. Hal ini sangat penting, terutama di wilayah terpencil yang sering kali memiliki keterbatasan dalam akses ke buku teks dan materi belajar lainnya. Dalam jangka panjang, peningkatan literasi digital di kalangan guru diharapkan dapat berdampak positif pada kualitas pendidikan secara keseluruhan. Dengan memanfaatkan teknologi, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan menarik, yang pada akhirnya dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Selain itu, literasi digital juga dapat membantu guru dalam mengelola tugas-tugas administratif, sehingga mereka dapat lebih fokus pada proses pembelajaran.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini juga diharapkan dapat menjadi model yang dapat direplikasi di wilayah lain dengan kebutuhan serupa. Dengan demikian, dampak dari kegiatan ini tidak hanya dirasakan oleh peserta langsung, tetapi juga oleh komunitas pendidikan yang lebih luas. Pemerintah dan institusi pendidikan memiliki peran penting dalam mendukung keberlanjutan program seperti ini, baik melalui penyediaan infrastruktur yang memadai maupun pelatihan yang berkelanjutan. Melalui artikel ini, kami berharap dapat memberikan gambaran yang jelas tentang pentingnya literasi digital dalam dunia pendidikan, khususnya bagi guru di wilayah terpencil. Kami juga ingin berbagi pengalaman dan pembelajaran dari pelaksanaan kegiatan ini, yang diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi pihak lain untuk melakukan upaya serupa. Dengan kerja sama dan komitmen dari semua pihak, kita dapat mengurangi kesenjangan digital dalam pendidikan dan menciptakan sistem pendidikan yang lebih inklusif dan merata.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan dilakukan di Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan, yang memiliki keterbatasan infrastruktur teknologi. Kecamatan ini dipilih karena kebutuhan mendesak akan pengembangan kapasitas literasi digital guru di wilayah tersebut. Peserta terdiri dari 30 guru

sekolah dasar yang dipilih berdasarkan komitmen dan kebutuhan mereka terhadap penguasaan literasi digital. Partisipan juga diseleksi berdasarkan keterbatasan akses teknologi untuk memastikan bahwa kelompok sasaran benar-benar menerima manfaat maksimal dari kegiatan ini. Analisis kebutuhan dilakukan melalui survei dan wawancara dengan para guru. Survei ini mengukur tingkat literasi digital awal, kendala yang dihadapi dalam menggunakan teknologi, dan harapan mereka terhadap pelatihan. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar guru belum terbiasa menggunakan perangkat lunak pendidikan dan memerlukan pelatihan dasar. Selain itu, wawancara memberikan gambaran mendalam tentang tantangan sehari-hari yang dihadapi guru, termasuk keterbatasan sumber daya dan waktu.

Pelatihan diberikan dalam bentuk sesi teoritis dan praktis. Materi yang disampaikan mencakup penggunaan perangkat lunak pembelajaran seperti Microsoft Office, Canva, dan Google Workspace. Peserta juga diajarkan tentang konsep literasi digital, etika digital, dan keamanan data. Sesi pelatihan dirancang dengan pendekatan partisipatif, di mana peserta diajak untuk berdiskusi dan berbagi pengalaman terkait penggunaan teknologi. Dalam sesi ini, peserta diminta untuk mempraktikkan pembuatan media pembelajaran interaktif menggunakan aplikasi seperti Canva. Workshop ini dirancang agar setiap guru memiliki kesempatan untuk langsung mencoba dan menghasilkan produk pembelajaran yang relevan dengan kurikulum. Peserta juga diajarkan cara mengintegrasikan media tersebut dalam skenario pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif.

Pendampingan dilakukan selama tiga bulan dengan melibatkan tim fasilitator. Peserta diberikan tugas untuk mengimplementasikan teknologi yang telah dipelajari dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Pendampingan ini dilakukan secara daring dan luring untuk membantu peserta mengatasi hambatan teknis yang muncul. Pendampingan juga mencakup evaluasi rutin dan umpan balik terhadap praktik yang dilakukan oleh guru di kelas. Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan kompetensi peserta. Selain itu, observasi langsung terhadap praktik peserta di kelas juga digunakan sebagai indikator keberhasilan kegiatan. Feedback dari peserta dikumpulkan untuk perbaikan kegiatan di masa mendatang. Tim juga menggunakan kuesioner untuk menilai kepuasan peserta terhadap materi dan metode pelatihan yang diberikan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil pre-test menunjukkan bahwa 75% peserta memiliki tingkat literasi digital rendah. Sebagian besar dari mereka hanya mampu menggunakan perangkat digital untuk kebutuhan dasar, seperti mengetik dokumen. Setelah mengikuti pelatihan dan workshop, 85% peserta menunjukkan peningkatan pemahaman dan keterampilan. Mereka mampu membuat media pembelajaran interaktif, mengelola kelas digital, dan memanfaatkan sumber belajar daring.

Contoh nyata dari hasil pelatihan ini adalah seorang peserta yang sebelumnya hanya menggunakan papan tulis sebagai media pembelajaran, kini berhasil membuat presentasi interaktif menggunakan Canva. Selain itu, peserta lainnya berhasil memanfaatkan Google Classroom untuk mengelola tugas siswa secara daring, yang secara signifikan mengurangi beban administrasi manual yang biasanya memakan banyak waktu. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian oleh Karsenti (2019) yang menyatakan bahwa pelatihan literasi digital bagi guru dapat meningkatkan keterampilan teknis mereka, yang berdampak positif pada penggunaan alat pembelajaran digital yang lebih efektif.

Kegiatan pelatihan ini memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan digital guru serta kualitas pembelajaran, sebagai berikut:

1. Peningkatan Keterampilan

Para guru merasa lebih percaya diri dalam menggunakan teknologi untuk mendukung pembelajaran. Kemampuan mereka dalam menciptakan media pembelajaran berbasis digital juga meningkat. Hal ini terlihat jelas dari hasil evaluasi tugas-tugas yang diberikan selama pendampingan, yang menunjukkan penggunaan berbagai alat digital dalam pembuatan materi ajar. Penelitian oleh Manaf (2020) juga mengungkapkan bahwa dengan adanya pelatihan teknologi, guru lebih siap dan

terampil dalam memanfaatkan aplikasi pembelajaran untuk menciptakan materi yang lebih variatif dan menarik.

2. Peningkatan Kualitas Pembelajaran

Penggunaan media digital dalam pembelajaran menjadikan proses belajar lebih menarik dan interaktif. Siswa menjadi lebih antusias dalam mengikuti pelajaran. Misalnya, beberapa guru mulai memanfaatkan video pembelajaran yang dirancang sendiri untuk menjelaskan materi pelajaran. Video tersebut juga dapat diakses oleh siswa kapan saja, memberikan fleksibilitas lebih dalam proses belajar di luar jam sekolah. Hal ini konsisten dengan penelitian oleh Johnson et al. (2018), yang menemukan bahwa integrasi teknologi dalam kelas mampu meningkatkan interaktivitas dan partisipasi siswa dalam pembelajaran, yang pada gilirannya meningkatkan pemahaman materi pelajaran.

3. Penguatan Jejaring Guru

Selama pelatihan, guru saling berbagi pengalaman dan praktik terbaik melalui komunitas daring yang dibentuk setelah kegiatan pelatihan. Komunitas ini berfungsi sebagai wadah untuk bertukar ide dan solusi atas berbagai tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran. Jejaring ini juga memberikan rasa dukungan yang kuat bagi guru dalam menghadapi tantangan terkait dengan perkembangan teknologi yang terus berubah. Penelitian oleh Hargis (2017) mengungkapkan bahwa komunitas profesional online memainkan peran penting dalam mendukung pengembangan profesional guru, karena memungkinkan kolaborasi dan pertukaran pengetahuan yang berkelanjutan.

4. Tantangan

Meski memberikan dampak positif, kegiatan ini juga menemui beberapa tantangan yang perlu diatasi

5. Keterbatasan Akses Internet

Akses internet yang terbatas di beberapa wilayah memengaruhi kelancaran penerapan teknologi dalam pembelajaran. Untuk mengatasi masalah ini, beberapa peserta memilih solusi kreatif, seperti menyimpan materi pembelajaran secara offline sebelum digunakan di kelas. Hal ini mengingatkan pada temuan studi oleh Hermans (2017), yang menunjukkan bahwa keterbatasan akses internet di daerah terpencil sering kali menjadi hambatan utama dalam penerapan teknologi pendidikan yang efektif. Solusi offline yang diusulkan oleh peserta dapat menjadi langkah jangka pendek yang efektif meskipun tidak sepenuhnya mengatasi masalah tersebut.

6. Keterbatasan Waktu Guru

Banyak guru yang memiliki jadwal mengajar yang padat, sehingga sulit bagi mereka untuk meluangkan waktu untuk mempelajari dan menguasai teknologi baru. Hal ini menjadi tantangan utama dalam memastikan bahwa keterampilan digital dapat sepenuhnya diterapkan dalam pembelajaran. Penelitian oleh Puentedura (2016) menekankan pentingnya manajemen waktu yang baik dan dukungan sistematis untuk memberikan ruang bagi guru untuk beradaptasi dengan penggunaan teknologi dalam pengajaran mereka. Oleh karena itu, pendekatan pelatihan yang fleksibel dan dapat diakses kapan saja menjadi sangat penting dalam menghadapi tantangan ini.

Kesimpulan dan Saran

Pelatihan literasi digital bagi guru sekolah dasar di wilayah terpencil memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan guru dalam menggunakan teknologi untuk mendukung proses pembelajaran. Meskipun terdapat tantangan terkait infrastruktur dan waktu, hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa dengan pendampingan yang tepat, guru dapat mengoptimalkan penggunaan teknologi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Seiring

dengan penelitian sebelumnya, kegiatan ini memperkuat bahwa pengembangan literasi digital guru tidak hanya meningkatkan keterampilan mereka, tetapi juga membawa dampak positif bagi kualitas pendidikan di daerah yang selama ini terpinggirkan dari perkembangan teknologi. Pengabdian masyarakat ini berhasil meningkatkan kompetensi literasi digital guru di wilayah terpencil. Meskipun terdapat tantangan infrastruktur, semangat peserta menunjukkan potensi besar untuk pengembangan lebih lanjut. Kegiatan ini juga menunjukkan bahwa pendekatan berbasis pelatihan, workshop interaktif, dan pendampingan dapat menjadi strategi efektif dalam mengatasi kesenjangan digital di pendidikan. Diharapkan, kegiatan serupa dapat direplikasi di wilayah lain dengan menyesuaikan kebutuhan lokal. Pemerintah dan institusi pendidikan juga diharapkan mendukung upaya pengembangan literasi digital dengan menyediakan infrastruktur dan pelatihan yang berkelanjutan. Selain itu, penting untuk menciptakan program-program berkelanjutan yang memastikan para guru tetap mendapatkan pembaruan informasi dan dukungan teknis.

Ucapan Terimakasih

Terima kasih kami sampaikan kepada para guru Sekolah Dasar di Kecamatan Biringbulu, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan, yang telah berpartisipasi dengan penuh semangat dalam kegiatan pelatihan literasi digital ini. Keterbatasan infrastruktur teknologi bukan menjadi halangan bagi komitmen mereka untuk meningkatkan kemampuan dalam penguasaan perangkat lunak pendidikan. Kami juga mengapresiasi dukungan dari pihak kecamatan dan seluruh stakeholder yang telah memfasilitasi pelaksanaan kegiatan mulai dari proses survei dan wawancara sebagai tahap analisis kebutuhan hingga pelatihan. Partisipasi aktif para guru dalam memberikan informasi terkait kendala dan harapan mereka sangat membantu dalam menyusun program pelatihan yang tepat sasaran. Kami berharap pelatihan ini dapat memberikan manfaat nyata dalam meningkatkan kapasitas literasi digital guru, sehingga mampu membuka peluang pembelajaran yang lebih efektif dan inovatif di wilayah tersebut. Semoga kegiatan ini menjadi langkah awal untuk mendorong pemerataan akses teknologi pendidikan di Kecamatan Biringbulu.

Referensi

- Buckingham, D. (2013). *Media Education: Literacy, Learning, and Contemporary Culture*. Polity Press.
- Hargis, J. (2017). The Role of Online Communities in Supporting Teacher Professional Development. *International Journal of Education and Development using Information and Communication Technology*, 13(2), 39-51.
- Hermans, R. (2017). Challenges in Using Technology in Education in Remote Areas. *Journal of Educational Technology & Society*, 20(4), 54-65.
- Johnson, D., Adams Becker, S., & Cummins, M. (2018). *The Horizon Report: 2018 Higher Education Edition*. New Media Consortium. Retrieved from <https://library.educause.edu>
- Karsenti, T. (2019). Technology Integration and Teachers' Professional Development: A Review of Best Practices. *Journal of Educational Technology*, 42(3), 185-198.
- Kemendikbud. (2020). *Strategi Literasi Digital dalam Pendidikan di Indonesia*.
- Manaf, A. (2020). The Impact of Digital Literacy Training on Teachers' Performance in Primary Education. *International Journal of Education and Practice*, 12(1), 25-36.
- Puentedura, R. R. (2016). SAMR: Transforming Education through Technology. *Education and Information Technologies*, 21(1), 87-101.
- UNESCO. (2018). *Digital Skills for Education in Developing Countries*.
- Warschauer, M. (2011). *Technology and Social Inclusion: Rethinking the Digital Divide*. MIT Press.